



# MENGASAH POTENSI KEPRIBADIAN ANAK MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKASI POSITIF

Nur Ahmad  
STAIN Kudus

**Abstract:** *Positive communication is communication that is able to develop its positive potency of children. Positive communication is built to form the fabric of a child's personality that will also be established between parents and children. It can cultivate emotional intelligence. Of course, these two things will make a valuable provision for children's development in the future. While missed communication would cause them uneducated and ignorant. Failure in communicating would normally make a child called weird or crazy. Actually there are a few tips to succeed in realizing the potency of the child's qualified personality, such as provide exemplary son, make the house as a science park, provides a vehicle for creativity, avoid negative emotions and always pray for children to be always given a good personality and mental health. Later in the development potency of the child's personality can also be affected by a variety of factors. One of them is the positive communication patterns of parents towards their children (get them to always communicate in a positive environment). If the communication patterns of parents are bad, the negative impact will be felt by the child as well.*

**Keywords:** *child personality potency, positive communication*

## PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah yang diberikan Allah sehingga setiap orang yang dikaruniai anak wajib untuk mengasahi, membimbing, memberikan pendidikan yang terbaik, serta mengupayakan kesejahteraannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki orang tua, karena anak adalah masa depan keluarga. Menurut Martin Luther (1483-1546) dalam Asmani mengatakan, Keluarga adalah pihak paling penting dalam pendidikan anak. Jika orang tua dapat memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak-anaknya, maka sikap anak tidak jauh beda dari orang tuanya. Demikian sebaliknya, apabila

orang tua tidak dapat memberikan contoh dan teladan yang baik, maka orang tua tidak bisa berharap banyak anak-anaknya akan menjadi lebih baik dan sesuai dengan keinginan orang tua.

Perkembangan kepribadian anak yang positif dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah pola komunikasi orangtua terhadap anaknya. Bagaimana cara orangtua berkomunikasi dengan anaknya menekankan cara anak berkomunikasi positif dengan lingkungannya. Jika pola komunikasi orangtua buruk, maka dampak negatif akan dirasakan oleh anaknya. Di antaranya mendorong munculnya kepribadian anti social, dependensi, dan minder pada anak. Banyak kasus yang menimpa anak-anak akibat pola komunikasi yang digunakan oleh orangtua yang kurang baik. Kasus tersebut berdampak terhadap anak yang minder sebagaimana orangtua sering menyampaikan pesan negatif terhadap anaknya. Seperti dengan mengatakan "*Mana mungkin kamu bisa sudahlah kamu tidak usaha bermimpi, kamu itu tidak bisa diandalkan. Kamu itu selalu salah, apa sih yang mampu kamu kerjakan dengan baik*". Akibatnya anak merasa tidak didukung oleh orangtuanya. Yang lebih parah lagi, orangtua meyakinkan anaknya bahwa dia tidak mampu, bukan anak pintar, dan bahkan orangtua menilai anaknya tidak berguna.

Tanpa disadari, orangtua sering kali menyampaikan pesan-pesan negatif pada anaknya. Mereka mudah sekali memberikan cap negatif terhadap anaknya. Bukan memberikan pesan atau masukan positif, tetapi sebaliknya, malah menjerumuskan anaknya sendiri. Akibatnya, anak menginternalisasikan pesan-pesan negatif tersebut menjadi bagian darinya. Anak kemudian mencitrakan dirinya dengan label negatif tersebut. Dampak negatifnya, hal itu mendorong berkembangnya konsep diri negatif pada anak. Mengapa pola komunikasi negatif antara orangtua dan anak bisa terjadi. Banyak penyebab mengapa pola komunikasi negatif sering dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya. Salah satunya, karena ketidaktahuan orangtua untuk berkomunikasi positif dengan anaknya. Akibatnya, orangtua banyak melakukan kesalahan dalam menerapkan pola komunikasi untuk mendidik anaknya. Jika hal ini sering terjadi, tentu banyak akibat negatif yang akan dirasakan oleh anak maupun orangtua (Ramadhani, 2008:13).

Pola komunikasi negatif dalam keluarga bisa pula muncul akibat pengaruh pola komunikasi antar pasangan yang destruktif. Pola komunikasi negatif ini kemudian diterapkan, baik secara sadar atau pun tidak sadar, pada anak. Pasangan suami-istri yang sering bertengkar secara destruktif lebih cenderung menerapkan pola komunikasi negatif dengan anaknya. Hal

ini berbeda dengan pasangan suami istri yang harmonis, mereka lebih positif dalam berkomunikasi dengan anaknya.

Meskipun penting mengajari anak menceritakan perasaannya dan mendengarkan ungkapan perasaan orang lain dengan cermat, penelitian telah menemukan bahwa kata-kata sesungguhnya hanya mampu mengungkapkan sebagian kecil dari emosi yang harus dikomunikasikan. Dalam suatu rangkaian ilmu psikologi menunjukkan bahwa dalam interaksi tatap muka, 55 persen emosi atau perasaan diungkapkan melalui insyarat nonverbal, misalnya melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, dan 38 persen lainnya disampaikan berupa nada suara. Berarti hanya 7 persen emosi yang betul-betul diungkapkan melalui kata-kata. Dalam buku mereka *Helping the Child Who Doesn't Fit In*, psikologi Stephen Nowicki dan Marshall Duke menunjukkan bahwa masalah dalam komunikasi nonverbal sering kali menghambat interaksi sosial seorang anak, lebih daripada itu bila mereka kurang mampu menggunakan kata-kata.

Kekeliruan dalam komunikasi akan menyebabkan anak kurang berpendidikan dan bodoh. Sebaliknya, kesalahan dalam komunikasi biasanya akan membuat seorang anak disebut aneh atau sinting. Bila seseorang membuat kesalahan dalam komunikasi, kita menilainya berdasarkan kemampuan intelektualnya dan berdasarkan kesehatan jiwanya. Berada dekat orang yang kita anggap tidak berpendidikan masih dapat dimaklumi, tidak demikian halnya bila berada dekat orang yang kita anggap tidak stabil. Orang seperti ini mengancam rasa aman dan keselamatan kita (Shapiro, 1999:284)

#### **A. Membimbing Keseharian Anak melalui komunikasi positif**

Menurut Nowicki dan Duke sebagaimana yang telah dikutip oleh Shapiro, mengelompokkan enam bidang komunikasi yang biasanya mendatangkan kesulitan bagi anak-anak, sering menyebabkan mereka dianggap tidak normal dan mengalami berbagai tingkat penolakan sosial diantaranya:

- a) *Pola dan irama bicara yang tidak "selaras" dengan anak lain.* Bayangkan seorang anak dari Medan bercakap-cakap dengan seorang anak dari Ambon. Masing-masing akan merasa bahwa logat anak lain aceh, dan mereka bahkan bisa sulit untuk saling mengerti.
- b) *Jarak dengan orang lain.* Berdiri terlalu dekat atau terlalu jauh dari anak lain atau menyentuh lain secara tidak wajar bisa membuat mereka merasa tidak suka.
- c) *Gerak dan sikap tubuh.* Gerak tubuh merupakan salah satu cara penting

yang digunakan oleh anak-anak untuk mengkomunikasikan emosi dalam kata-kata mereka. Sikap tubuh yang kikuk atau terlalu santai sering mengkomunikasikan rasa tidak hormat atau rasa tidak tertarik, walaupun mungkin ini bukan perasaan anak yang sesungguhnya.

- d) *Suara bicara.* Semua aspek bunyi yang mengkomunikasikan emosi entah *dalam* bicara (nada, intensitas, dan kekerasan suara), atau dalam bunyi dalam bicara (bersiul, bersenandung, membuat suara berisik, dan sebagainya) sama-sama penting. Hampir sepertiga isi hati anak dikirimkan melalui cara yang disebut *paralanguage*.
- e) *Penampilan.* Anak-anak, seperti orang dewasa, menggunakan benda-benda seperti pakaian, perhiasan, dan gaya rambut untuk menyatakan status sosial. Sementara ada anak yang sibuk dengan penampilannya sebagai cara untuk mengkomunikasikan status sosial atau identitas kelompok, ada pula yang tampaknya tidak peduli dengan penampilannya.

Ada Beberapa masalahnya yang sering membuat orangtua pusing dan beberapa diantaranya telah mampu ditangani orangtua dengan baik. Banyak prinsip-prinsip komunikasi positif yang diterapkan dalam kasus di bawah ini. Diharapkan contoh kasus di bawah ini dapat membantu orangtua untuk memahami penerapan komunikasi positif dalam mengasuh anak. Diantara prinsip-prinsip yang diterapkan untuk berkomunikasi positif tersebut mencakup:

- a) Berkomunikasi secara empatik, artinya orangtua memahami anak berdasarkan sudut pandang anak, apa yang dirasakan anak, bagaimana anak mempersepsikan secara subyektif.
- b) Berkomunikasi secara responsif, artinya berkomunikasi dengan pertimbangan yang matang, dilakukan dengan ketenangan pikiran, bertujuan, tepat sasaran, memberi manfaat terbanyak dan menghindari sikap emosional dan impulsif.
- c) Berkomunikasi melalui pesan positif, artinya komunikasi yang terjadi lebih banyak menyampaikan pesan-pesan yang membangkitkan motivasi, semangat, menguatkan konsep diri anak, membangkitkan potensi positif anak dan lebih mengarahkan anak pada pencapaian aktualisasi diri yang semakin tinggi.
- d) Berkomunikasi terbuka dan saling percaya yang melibatkan dialog timbal balik, kejujuran, dan kepercayaan atas dasar saling menghormati. Iklim komunikasi terbuka mensyaratkan adanya saling percaya, menuntut pemahaman bersama dan melibatkan sikap yang tidak menghakimi anak.

- e) Mendengarkan secara aktif berarti orangtua mau mendengarkan sudut pandangan anak, menghargai apa yang akan dibicarakan anak, dan bersikap sungguh-sungguh ingin memahami anak. Mendengarkan aktif ini melibatkan sikap empatik dari orangtua, sehingga bisa secara tepat memberikan umpan balik kepada anak.
- f) Berkomunikasi melalui pesan yang optimistik adalah komunikasi yang mendorong anak berpikir penuh harapan dan positif. Komunikasi yang optimistik ini juga membuat anak mampu membuat kepribadian yang optimistik. Sebaliknya, komunikasi yang pesemistis cenderung mendorong anak menyerah kalah sebelum bertanding. Komunikasi yang optimistik menggunakan kalimat-kalimat yang penuh kekuatan positif untuk mendorong anak mampu berhadapan dengan kesulitan.
- g) Berkomunikasi secara proporsional adalah komunikasi yang tidak melibatkan emosi, tetapi lebih melibatkan kebijaksanaan. Komunikasi yang proporsional berarti orangtua tidak melebih-lebihkan hal yang kecil, dan sebaliknya, tidak menganggap kecil atau remeh hal yang besar dan penting.
- h) Berkomunikasi dengan sikap tanpa menghakimi adalah komunikasi yang tidak terlalu mudah menyalahkan anak, atau memojokkan anak ketika anak bermasalah.

Prinsip-prinsip komunikasi positif di atas menjadi panduan bagi orangtua dalam menangani dan membimbing anak. Walaupun secara nyata tidak mudah menerapkan apa yang telah dijabarkan di sini, namun secara bertahap dan dengan kemauan keras, orangtua bisa menerapkannya. Selain itu, dibutuhkan pula niat dan kesungguhan hati untuk mengaplikasikan konsep komunikasi positif. (Shapiro, 1999:196)

## **B. Mengasah Perkembangan Kepribadian Anak Melalui Komunikasi**

Berbicara merupakan sarana untuk berkomunikasi. Kemampuan berbicara ini berkembang seiring waktu dan sejalan dengan banyaknya rangsangan bahasa yang diterima anak. Selama masa anak telah belajar untuk mengembangkan kemampuan berbicara, walaupun orang tua tidak memahami proses belajar tersebut secara nyata. Agar anak mampu berkomunikasi secara adil, dia harus menguasai dua fungsi berkomunikasi, yaitu kemampuan menangkap maksud yang ingin dikomunikasikan orangtua dan kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain sedemikian rupa agar dimengerti.

Kedua aspek di atas sangat penting bagi perkembangan kemampuan

berbicara pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak memahami apa yang dimaksud orang lain lebih cepat dibandingkan dengan bagaimana berbicara untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Karena itulah seringkali anak usia 7-12 bulan memahami perintah yang sederhana dari orangtua, namun belum mampu mengungkapkan apa yang diinginkannya secara baik lewat kata-kata misalnya :

#### **a) Berceloteh**

Kemampuan anak mengeluarkan suara mendorongnya untuk mulai berceloteh. Berceloteh merupakan proses alamiah awal sebelum anak benar-benar mampu berkomunikasi secara efektif. Berceloteh dimulai dengan mengeluarkan bunyi-bunyi eksplosif tanpa arti. Kemudian, pada saat anak berusia 6 bulan, dia mulai mampu menggabungkan huruf vocal tertentu dengan huruf konsonan. Seperti “ma-ma”, Pa-pa”. Berceloteh ini dimulai pada bulan kedua atau ketiga, kemudian mencapai puncaknya pada usia 8 bulan. Secara bertahap, sejak usia 8 bulan, anak mulai mampu belajar untuk berbicara walaupun terbatas sepele dua patah kata.

Selama anak berceloteh, orangtua sebaiknya memberikan motivasi dengan menunjukkan dukungan dan penghargaannya. Misalnya, dengan ikut berceloteh menirukan kata-kata yang diucapkan anaknya, sambil dengan tersenyum menggoda anaknya. Tunjukkan ekspresi wajah yang mendukung saat bermain celotehan bersama anak, seperti wajah yang gembira, tersenyum, senang, tertawa dan mengelus anak. Dengan sikap mendukung ini, orangtua memotivasi anak untuk terus mengasah kemampuan bicaranya, sehingga anak akan semakin terdorong untuk mengasah kemampuan bicaranya secara optimal.

#### **b) Isyarat**

Bahasa isyarat juga digunakan oleh anak untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya. anak menggunakan isyarat sebagai pengganti bicara, bukan sebagai pelengkap seperti pada anak yang lebih tua. Isyarat ini juga akan terus digunakannya ketika dia mulai mampu mengucapkan dua patah kata sebagai kombinasi dalam pola komunikasinya. Sebagai contoh, anak yang mengeluarkan tangannya sambil berceloteh dengan nada memaksa pada ibunya, menunjukkan keinginannya untuk digendong. Contoh lain, anak menginginkan sesuatu, sambil berceloteh, dia menunjukkan tangannya kearah objek yang diinginkannya. Sehingga ibunya pun memahami bahwa anaknya ingin sesuatu.

Untuk itu, orangtua perlu memahami bahasa isyarat yang digunakan untuk dalam mengungkapkan keinginannya. Pemahaman orangtua

atas bahasa isyarat yang dikomunikasikan anak akan memudahkan orangtua untuk merespon anaknya secara baik. Anak yang merasa orangtuanya memahami perasaannya cenderung akan mengembangkan perasaan aman yang kuat. Sebaliknya jika anak merasa diabaikan dan tidak dipahami keinginannya, anak akan cenderung mengembangkan ketidakpercayaan terhadap orangtua.

Senada dengan itu ada beberapa kiat khusus juga yang harus diwujudkan untuk mengasah potensi kepribadian anak lebih berkualitas. Diantaranya juga mengasah potensi kepribadian anak membutuhkan tips yang akan mengantarkannya meraih kesuksesan. Ada beberapa tips sukses dalam mewujudkan pendidikan anak secara berkualitas, tips tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1) Memberikan Keteladanan

Karena diusia anak-anak sangat sensitif terhadap rangsangan dari luar, maka perilaku dan sepak terjang orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Cara orang tua dalam berbicara, berperilaku, dan bergaul dengan orang lain menjadi cermin bagi anak. Di sinilah orang tua memberikan teladan sempurna kepada anak-anaknya dalam bertutur sapa, berperilaku, dan bergaul. Perilaku seseorang biasanya terpengaruh dari factor agama. Karena itu, orang tua harus memantapkan diri dalam hal agama dan menanamkan nilai-nilai agama yang suci dan luhur kepada anak-anaknya. Dari cahaya keimanan dan ketakwaan yang suci inilah keagungan moral dan ketinggian budi akan menyinari perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2) Menjadikan Rumah Sebagai Taman Ilmu

Rumah adalah tempat lahir, tumbuh dan berkembangnya seorang anak. Dari rumahlah pendidikan dimulai. Kalau rumah menjadi sumber ilmu, amal, dan perjuangan anak, maka anak akan tumbuh menjadi kade yang andal, mantap, dan penuh prestasi. Menjadikan rumah sebagai taman ilmu berarti merancang dan melaksanakan kegiatan yang seras ilmu di rumah, misalnya menyidiakan ruang perpustakaan keluarga di rumah agar anak-anak rajin membaca dengan sendirinya. Karena membaca adalah sumber ilmu, maka menyediakan bacaan yang berkualitas adalah kebutuhan utama. Apa yang dibaca anak akan berpengaruh terhadap cara pandang dan cita-cita besarnya di kemudian hari. Menyediakan komputer untuk menulis dan berkarya juga menjadi salah satu strategi jitu melatih anak melek teknologi mutakhir yang menjadi ciri khas era informasi global sekarang. Melibatkan anak dalam

musyawarah atau diskusi menjadi media aktualisasi paling efektif dalam menggali kemampuan anak dan mengembangkannya secara maksimal.

### 3) Menyediakan Wahana Kreativitas

Anak membawa ciri khasnya sendiri-sendiri. Ia memiliki kelebihan dan keunggulan yang khas yang tidak ada pada orang lain. Namun, banyak anak tidak menyadarinya, begitu juga orang tua. Mereka tidak menyadari bakat hebat yang ada pada anak. Padahal, jika terasah dengan baik akan menjadi faktor kesuksesan dan kegemilangannya di masa depan (Baca Asmani, 2009).

Di sinilah pentingnya menyediakan wahana kreativitas anak. Anak diberi ruang penuh untuk menampakkan jati diri dan identitasnya. Anak dibiarkan bermain computer, membaca buku, menulis, main catur, dan apapun. Anak harus dibimbing untuk menemukan bakat terbesar yang ada pada dirinya. Dari wahana kreativitas inilah, bakat terbesar anak akan tampak. Jika bakat terbesarnya sudah kelihatan, orang tua harus bergerak cepat membimbing dan memaksimalkan secara maksimal. Misalnya, dengan memasukkan anaknya ke lembaga bimbingan sesuai bakat anak. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai motivator yang tidak bosan-bosan mendorong anak-anaknya menggali dan mengembangkan bakat.

### 4) Hindari Emosi Negatif

Emosi dalam arti marah, kecewa, dan tersinggung adalah hal-hal alami yang ada pada setiap manusia. Namun, jika tidak bisa mengendalikannya, apalagi mengekspresikan dalam bentuk yang negatif, maka sangat berbahaya, terlebih bila dilakukan dihadapan anak. Oleh sebab itu, dalam mendidik anak, khususnya usia dini, stabilitas ekonomi sangat penting. Kearifan, kebijaksanaan, kematangan, dan kecermatan di dapatkan dari stabilitas emosi ini. Orang tua harus berhati-hati. Masalah apapun yang dihadapi, jangan diselesaikan dengan emosi. Jika emosi yang dikedepankan, anak akan mengalami trauma psikologis yang berkepanjangan dan bisa mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya. Lebih baik diam dari pada melampiaskan emosi. Diam bisa menetralkan tegangan otot yang terjadi. Diam juga menjadi wahana evaluasi efektif terhadap kekurangan dan kelebihan sikap dan strategi yang dipilih.

### 5) Rajin Berdoa

Sehebat dan sesempurna apapun manusia, pasti banyak kekurangan. Manusia tidak boleh menggantungkan hasil hanya kepada kerja kerasnya. Semua persoalan sebaiknya juga diserahkan

kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh sebab itu manusia harus menambah kedekatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam konteks ini, berdoa menjadi wahana untuk memohon pertolongan Tuhan. Berdoa dengan tulus dan konsisten membuat spiritualitas dan realigiusitas manusia bertambah kuat. Maka, rajin-rajinlah berdoa agar kasih sayang dan pertolongan Tuhan dekat dengan kita. berdoalah agar Tuhan menjadikan anak-anak kita menjadi kader masa depan bangsa yang bermoral, mempunyai kapasitas intelektual tinggi, dan mempunyai dedikasi sosial yang memadai (Baca Muhibbin, 2011).

Orang tua perlu menyadari bahwa kemampuan anak dalam menyerap dan memahami nilai-nilai positif yang diinginkan orang tua tidak serta merta bisa dikuasai anak-anak kita. Anak membutuhkan waktu untuk menguasai nilai-nilai positif tersebut melalui proses belajar yang bertahap sehingga orang tua juga perlu bersabar selama membimbing anak dan menghindari pola komunikasi yang negative dan penuh emosional, misalnya :

Pertama, Menangani Anak yang Rewel. Setiap anak memiliki intensitas kerewelan sendiri-sendiri. Ada anak yang sangat rewel dengan suasana hati yang mudah berubah, sensitif dan tidak stabil, namun ada pula anak sangat rendah kerewelannya. Mereka mempunyai suasana hati yang stabil dan ceria serta tidak mudah bergolak dan lain sebagainya.

Kedua, Ajak anak berdialog. Untuk mengajak anak berdialog, dekatilah anak, tunjukkan sikap perhatian, kemudian ajukan pertanyaan terbuka dengan intonasi suara yang lembut dan hangat. Jangan membentuk atau mengajukan pertanyaan dengan intonasi suara yang tinggi.

Ketiga, Dorong anak untuk mengungkapkan keinginannya. Ketika anak diam seribu bahasa, jangan berhenti untuk membujuk anak berbicara. Dorong terus agar anak mau mengungkapkan keinginannya. Beri motivasi melalui pernyataan yang khusus untuk mendorong anak mengungkapkan keinginannya. Pernyataan yang bisa mendorong anak untuk mengungkapkan keinginannya antara lain:

- a) Ayolah bicara dengan Bunda agar Bunda mengerti apa masalahmu sebenarnya, siapa tahu Bunda bisa membantumu.
- b) Ayah tidak akan marah jika kamu mau berterus-terang apa yang menyebabkan kamu marah-marah.
- c) Kamu jangan diam saja, kalau kamu diam saja bagaimana Ayah tahu apa yang kamu inginkan, ayo bicaralah sama Ayah dan seterusnya.

Keempat, Jika keinginannya bisa dipenuhi, berikan semampu kita. Adakalanya orangtua harus bersikap bijak menghadapi kerewelan anak.

Ketika anak menginginkan sesuatu, biasanya keinginan tersebut harus dipenuhi. Jika keinginannya tidak terpenuhi, anak akan marah dan kecewa. Kadangkala ada anak yang mengamuk ketika keinginannya tidak terpenuhi. Jika orang tua menilai keinginan anak tidak muluk-muluk, lebih baik memenuhi keinginan tersebut. Misalnya anak minta dibeli boneka, lebih baik keinginan anak dipenuhi, tentu saja mempertimbangkan harga boneka tersebut (Ramadhani, 2008:199)

### C. Menghadapi Kemarahan Anak dengan Hati yang Tenang

Setiap anak pasti pernah marah dan menimbulkan huru-hara. Kemarahan adalah hal yang wajar dan alamiah. Emosi marah merupakan emosi yang membentengi hak-hak kita sebagai manusia. Emosi merupakan manifestasi dari keinginan kita untuk mempertahankan kebebasan sebagai individu. Namun, terkadang anak melampiaskan kemarahannya secara destruktif seperti menendang pintu, memecahkan piring, berteriak-teriak, mengamuk, memukul, mengigit dan lain sebagainya. Beberapa langkah untuk membantu anak merasa nyaman dengan perasaan marah mereka yaitu:

- a) Dorong anak untuk mengungkapkan kemarahan mereka melalui kata-kata bukan tindakan.

Tentu saja ini membutuhkan kesabaran bagi orangtua. Bagaimana mendorong anak untuk mengungkapkan kemarahannya secara positif tidaklah mudah. Dibutuhkan proses belajar pada anak untuk mampu menerapkannya. Hal pertama yang harus dilakukan orangtua ketika melihat anaknya marah adalah mengendalikan emosi diri sendiri. Sangat sulit bagi orangtua untuk mengajarkan anak mengungkapkan kemarahannya secara positif jika orangtua sendiri tidak mampu mengendalikan kemarahannya. Setelah orangtua mampu menenangkan diri, dekati anak. Ajari anak membicarakan kemarahannya. Saat mengajak anak untuk membicarakan kemarahannya, orangtua perlu mengungkapkan melalui intonasi suara yang lembut dan hangat, tidak dengan membentak-bentak. Beberapa contoh pernyataan yang bisa digunakan untuk mengajak anak terbuka antara lain: *"Ada apa nak, kelihatannya kamu marah ya, Ibu ingin tahu apa yang membuatmu marah, coba ceritakan"*.

- b) Bantu mereka mengaitkan perasaan marah mereka dengan alasan nalar

Seringkali anak tidak mampu menyadari apa yang mereka rasakan. Ketika anak terjebak dalam emosinya, anak tidak lagi mampu berpikir rasional. Ini yang dinamakan sebagai pembajakan emosi (*emotional*

*hijacking*). Untuk itulah anak perlu dilatih untuk menggunakan daya nalarnya dalam mengimbangi pengaruh emosinya. Ketika anak dikuasai emosinya, anak tidak lagi mampu mengambil keputusan secara positif, sehingga keputusan yang diambilnya cenderung menjadi impulsif dan destruktif. Dengan mengaitkan perasaan marah anak dengan alasan nalar, maka anak tidak lagi mudah terbajak oleh emosinya, tetapi anak lebih mampu menggunakan rasio-nalarnya untuk memahami emosi dan tindakannya kemudian.

- c) Bersikap tegas jika anak mengungkapkan kemarahan dengan cara destruktif

Ketegasan orangtua menjadi penting bagi kemajuan budi pekerti anak. Orangtua yang mampu bersikap asertif akan memberikan nilai-nilai dan pedoman moral yang jelas bagi anaknya. Sementara, orangtua yang permisif cenderung membuat anak kehilangan pedoman dalam menjalani hidupnya. Anak dari orangtua yang cerdas akan memahami perilaku apa yang boleh dilakukannya, nilai-nilai apa yang perlu diutamakannya, dan tindakan apa yang harus dihindarinya. Contoh: *"Ibu bisa memahami kalau kamu marah, tetapi yang tidak bisa Ibu terima adalah mengapa kamu mesti memukul adikmu. Ibu kan sudah menegaskan bahwa tindak kekerasan di rumah ini dilarang keras, dan lagi, tidak semua masalah harus diselesaikan dengan cara kekerasan"*. (Ramadhani, 2008: 205).

Seiring dengan perkembangan usia pendidikan pada manusia mungkin sama tuanya dengan usia keberadaan manusia itu sendiri. Artinya usaha pendidikan telah dimulai sejak adanya manusia pertama kali ada yaitu Nabi Adam, kendati masih dalam bentuk yang sangat sederhana. Seperti diketahui bahwa manusia yang mengalami proses pendidikan dan belajar itu memiliki aspek psikis yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan yang dilaluinya, oleh karena itu pengetahuan tentang aspek psikis yang terdapat dalam diri si pembelajar merupakan hal yang penting dimiliki oleh setiap pendidik dan calon pendidik (Khodijah, 2014:23).

Dilihat dari aspek bahasa, pendidikan berasal dari kata didik yang berarti pemeliharaan, yakni memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan). Dalam bahasa Arab, kata pendidikan di sebut *tarbiyah*, masdar kata kerja *rabba yu rabbi-tarbiyatan*, yang artinya mendidik, mengasuh. Kata yang lebih tepat untuk mewakili kata pendidikan dalam bahasa Arab adalah *ta'dib*. Istilah *tarbiyah* dinilai terlalu luas, yakni mencakup hewan, tumbuh-

tumbuhan dan sebagainya. Sedangkan kata *ta'dib* sasaran katanya adalah manusia.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan menurut bahasa meliputi mendidik, memelihara dan mengasuh. Berdasarkan istilah, terdapat banyak pengertian tentang pendidikan. Banyaknya pengertian ini bukan berarti terdapat kontradiksi, tetapi sebaliknya satu sama lain saling melengkapi dalam arti melengkapi kesempurnaan dari pengertian pendidikan itu. Di antara pengertian yang dikemukakan sejumlah akademisi pendidikan, mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan juga merupakan usaha yang dijalankan seorang atau sekelompok orang untuk memengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mempunyai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Hal senada juga pernah disinggung dalam ilmu psikologi pendidikan bahwa pendidikan merupakan bimbingan secara sadar mendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama. Pendidikan juga merupakan mendidik akhlak dan jiwa mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka dalam kehidupan yang suci, ikhlas, dan jujur. Masih dalam bahasan yang sama menurut (Khodijah, 2014:21), mendefinisikan sebagai sebuah pengetahuan berdasarkan temuan yang menyediakan serangkaian sumber-sumber untuk membantu dalam pelaksanaan tugas seorang guru dalam proses belajar mengajar secara lebih efektif.

Sementara dalam UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakatm bangsa dan negara.

Uraian diatas menunjukkan bahwa ada sejumlah unsur pendidikan sebagai pokok terselenggaranya proses pendidikan. unsur-unsur dimaksudkan adalah usaha, waktu, subjek (pendidikan), objek (terdidik), sasaran (perkembangann jasmani dan rohani anak didik, serta tujuan pendidikan. dari pengertian pendidikan itu dapat dijelaskan bahwa jenis-jenis pendidikan meliputi, pendidikan agama, pendidikan keterampilan, pendidikan politik, dan lain sebagainya. Macam-macam pendidikan itu

tercipta karena adanya perbedaan tujuan yang hendak dicapai. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang diberikan atau disampaikan dari orang yang sudah dewasa kepada anak yang belum dewasa menuju perkembangan ke arah kedewasaan pribadi yang matang dan mandiri, baik jasmani maupun rohani (Moeslichatoen, 1999:195)

#### **D. Mengasah Potensi Anak Untuk Menciptakan Generasi Yang Berkualitas**

Pengembangan manusia yang utuh dimulai sejak anak dalam kandungan dan memasuki masa keemasan atau *golden age*. Masa keemasan ini ditandai oleh berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak anak. Fungsionalisasi sel-sel saraf tersebut akan berjalan dengan optimal manakala ada upaya sinergi. Pada masa keemasan (*golden age*), terjadi transformasi yang luar biasa pada otak dan fisiknya, tetapi sekaligus masa rapuh. Oleh karena itu, masa keemasan ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, emosi, dan sosial anak di masa datang dengan memperhatikan dan menghargai keunikan setiap anak. Apabila masa keemasan ini sudah terlewati, maka tidak dapat tergantikan.

Melihat tantangan ke depan yang semakin dahsyat, pendidikan anak usia dini harus segera diintensifkan dan dimaksimalkan di seluruh wilayah Indonesia. Memasuki era modern sekarang ini Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk menyiapkan masyarakat menuju era baru, yaitu globalisasi yang menyentuh semua aspek kehidupan. Dalam era global ini, seakan dunia tanpa jarak. Komunikasi dan transaksi ekonomi dari tingkat lokal hingga internasional dapat dilakukan sepanjang waktu. Demikian pula nanti ketika perdagangan bebas sudah diberlakukan, tentu persaingan dagang dan tenaga kerja bersifat multi bangsa. Pada saat itu, hanya bangsa yang unggul yang mampu bersaing. Pendidikan mempunyai peran signifikan dan krusial dalam mengajar ketertinggalan ini.

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut undang-undang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pada hakekatnya, belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas

Kebutuhan peserta didik akan pendidikan adalah merupakan kebutuhan yang sangat penting. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang bersifat kodrati manusia, dan dapat dipahami bahwa kegiatan belajar disekolah pada prinsipnya merupakan manifestasi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu tersebut. Oleh karena itu seorang guru perlu mengenal dan memahami jenis dan tingkat kebutuhan peserta didik sehingga dapat membantu dan memenuhi kebutuhan mereka melalui berbagai aktivitas kependidikan.

Berikut ini akan kami singgung beberapa hal terkait kebutuhan peserta didik yang perlu mendapatkan perhatian dari guru. *Pertama*, Kebutuhan Jasmaniah. Sesuai dengan teori Maslow diantaranya, kebutuhan jasmaniah merupakan kebutuhan dasar setiap manusia yang bersifat instinktif dan tidak dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan. *Kedua*, Kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan ini merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan peserta didik, terutama rasa aman di dalam kelas dan lingkungan sekolah. *Ketiga*, kebutuhan akan kasih sayang, Semua peserta didik tentunya sangat mendambakan kasih sayang baik dari orang tua, guru, teman-teman sekolah, atau bahkan dari orang-orang di sekitar sekolah. Sebaliknya peserta didik yang merasa kurang nyaman dan kurang mendapatkan kasih sayang, maka mereka akan merasa teresolasi, rendah diri, tidak percaya diri, bahkan merasa resah dan gelisah. *Keempat*, Kebutuhan akan Penghargaan, kebutuhan ini akan terlihat dari kecendrungan peserta didik untuk diakui dan diperlakukan sebagai peserta didik yang punya harga diri. Mereka yang dihargai akan merasa bangga dengan dirinya dan gembira terhadap dirinya maupun terhadap orang lain. Dan yang terakhir adalah kebutuhan akan rasa sukses, kebutuhan ini akan membawa peserta didik menginginkan agar setiap usaha yang dilakukannya disekolah terutama dalam bidang akademis berhasil dengan baik.

Peserta didik akan merasa bangga, senang dan puas apabila pekerjaan yang dilakukan selama ini membawa keberhasilan bagi mereka, begitu pula sebaliknya akan merasa kecewa apabila perjuangannya selama ini mengalami kegagalan. Kesemua ini adalah sedikit contoh akan kebutuhan peserta didik untuk menuju kemandirian pada anak didik tersebut (Desmita, 2012:72).

Dalam sejarah perkembangan peradaban manusia, bukanlah *taken for granted*, tetapi jauh sebelumnya telah mengalami suatu proses yang panjang yakni melalui “belajar” atau Pendidikan dan Pengalaman tersendiri berdasarkan zamannya. Mereka mungkin tidak sekolah secara formal di sekolah, tetapi mereka belajar dari pengalaman. Proses belajar dan

pendidikan yang dialami mereka dalam zaman yang berbeda tersebut telah menjadikan manusia mampu memenuhi kebutuhan, menjalani kehidupan hingga memasuki zaman peradaban seperti sekarang ini, dimana yang memfokuskan pada keduanya.

Adanya tarikan menarik antara dua kekuatan di atas cenderung terlupakan, ketika dibicarakan tentang pendidikan, dan juga tentang perkembangan zaman dengan semua tantangannya. Terhadap permasalahan pendidikan, sering kali hanya mengartikanya secara sempit, dan belum mengangkatnya ke dalam cakupan yang lebih luas. Padahal tanpa memperhatikan dimensi makro, seperti kekuatan ekonomi, politik dan birokrasi yang berkembang, masalah besar yang sifatnya mendasar dalam proses pendidikan sulit tersentuh. Bertalian dengan tantangan perkembangan zaman pada masyarakat modern, sumber daya manusia (*human power*) sering diabaikan yang seharusnya dipersiapkan. Padahal SDM yang unggul terbukti lebih menentukan kemajuan suatu masyarakat.

Antara pendidikan dan perkembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. kemajuan suatu masyarakat dan suatu bangsa sangat ditentukan pembangunan sektor pendidikan dalam penyiapan Sumber Daya Manusia yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sumber Daya Manusia bangsa Indonesia ke depan tidak terlepas dari fungsi pendidikan nasional. Dalam pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan: *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.

Program pendidikan didasarkan kepada tujuan umum pengajaran yang diturunkan dari tiga sumber yakni masyarakat, siswa, dan bidang studi. Yang diturunkan dari masyarakat mencakup konsep luas seperti membentuk manusia, menjadikan manusia pembangunan, manusia berkepribadian, manusia bertanggung jawab sehingga akan terbentuk suatu kemandirian peserta didik itu sendiri (Desmita, 2012:75).

Tujuan umum ini menyangkut pertimbangan filsafah pendidikan dan etika dalam pendidikan yang diturunkan dari harapan masyarakat, seperti apa yang tercantum dalam falsafah bangsa, tujuan pendidikan nasional, sifat lembaga pendidikan, nilai-nilai keagamaan, ideologi, dan

sebagainya. Sementara tujuan pendidikan berkaitan dengan bidang studi dapat dinyatakan lebih spesifik. Misalnya dalam pelajaran bahasa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara mahir secara lisan dan tulisan. Tujuan pendidikan secara umum seperti itu menyangkut kemampuan luas yang akan membantu siswa untuk berpartisipasi dalam perkembangan dunia pendidikan. Alhasil, bahwa pada dasarnya setiap sekolah mendidik anak agar menjadi peserta didik yang berguna. Namun, pendidikan di sekolah sering kurang relevan dengan kehidupan masyarakat sekitar. Disisi lain dimana kurikulum kebanyakan berpusat pada bidang studi yang tersusun secara logis dan sistematis yang tidak nyata hubungannya dengan kehidupan sehari-hari anak didik. Apa yang dipelajari anak didik tampaknya hanya memenuhi kepentingan sekolah untuk ujian, bukan untuk membantu totalitas anak didik agar hidup lebih efektif, lebih mandiri, bahkan dapat menyelesaikan masalah sendiri tanpa menggantungkan orang lain.

## **SIMPULAN**

Perkembangan kepribadian anak yang positif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah pola komunikasi orangtua terhadap anaknya yang positif pula . Jika pola komunikasi orangtua buruk, maka dampak negatif akan dirasakan oleh anaknya. Komunikasi yang negatif orangtua akan mendorong munculnya kepribadian anak anti sosial, dependensi, dan minder pada dalam setiap aktifitasnya. Komunikasi positif yang dibangun selain akan membentuk jalinan kepribadian anak dengan baik juga akan terjalin antara orang tua dan anak untuk menumbuh kembangkan kecerdasan secara emosional. Ada beberapa kiat sukses dalam mewujudkan potensi kepribadian anak secara berkualitas, yakni memberikan keteladanan anak, menjadikan rumah sebagai taman ilmu, menyediakan wahana kreativitas, hindari emosi negatif dan rajin-rajinlah selalu mendoakan anak agar selalu diberi kepribadian baik serta mental yang sehat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Jamal Ma'ruf Asmani, 2009, PAUD Manajemen Strategis Pendidikan anak Usia Dini, Yogyakarta, DIVA Press
- Lawrence E. Shapiro, 1999, Mengajarkan Emotional Intelligence pada anak, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Muhibbin Syah, 2011, Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru, Bandung, PT. Rosda Karya offset.
- Savitri Ramadhani, 2008, The Of Positive Comuniting, Yogyakarta, Bookmarks
- Desmita, 2012, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, Remaja Rosda Karya
- Moeslichatoen, 1999, *Metode Pengajaran*, Jakarta, Renika Cipta
- Nyanyu Khodijah, 2012, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada